

ANALISIS GEOGRAFI MENGENAI ANGKATAN KERJA DI DESA PADAMULYA KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN BANDUNG

Ikeu Rasmilah, M.Pd.

ABSTRAK

Angkatan Kerja yang ada di Desa Padamulya, Kecamatan Majalaya memiliki kecenderungan terhadap industri tekstil, bahwasannya industri tekstil menjadi alternatif dalam bekerja untuk menanggulangi dan memenuhi kebutuhan hidup. Perumusan dan pembatasan permasalahan yang ada yaitu: Angkatan kerja di Desa Padamulya Kecamatan Majalaya memiliki kecenderungan terhadap industri tekstil, bahwasannya industri tekstil menjadi alternatif dalam bekerja untuk menanggulangi dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dilakukan bertujuan agar dapat mengetahui kondisi yang relevan tentang fenomena yang menjadi ciri khas atau keunikan (banyaknya karyawan industri tekstil) dari daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, teknik pelaksanaannya meliputi pengumpulan data yang telah diperoleh (dalam bentuk bagan, peta dan tabel). Analisis data dan interpretasi data dilakukan agar data itu bermakna dan akhirnya membuat suatu kesimpulan-kesimpulan. Yang dijadikan sampel dalam hal ini yaitu wilayah Rw 07 dan Rw 12 yang ada di Desa Padamulya, dengan jumlah sampel 141 jiwa angkatan kerja yang menjadi tenaga kerja di industri tekstil. Sehingga pembuktian hipotesis tersebut membuktikan kecenderungan angkatan kerja terhadap industri tekstil memberikan dampak terhadap ketenaga kerjaan lainnya. Kecenderungan terjadi didasari oleh faktor-faktor pendidikan, sosial, politik wilayah itu sendiri dan ekonomi yang terjadi.

Kata Kunci : Analisis Geografi, Angkatan Kerja

A. Pendahuluan

Secara geografis permasalahan pembangunan di Indonesia dapat dikategorikan menjadi 4 hal pokok, yaitu sebagai berikut: pemerataan dan penyebaran penduduk untuk dapat memanfaatkan potensi sumberdaya yang terbesar, memperbaiki kondisi lingkungan hidup dan wilayah yang sudah lama di tempati dan pendapatan penduduknya, perilaku keruangan dalam memanfaatkan SDA (sumber daya alam) yang tidak sesuai dengan daya dukung lingkungan sehingga menimbulkan persoalan lingkungan bukan hanya bagi wilayah Indonesia, pemerataan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja, fenomena itu melatar belakangi keadaan negara yang sedang berkembang

seperti Indonesia saat ini dengan dicirikan sebagai berikut; tingkat pertumbuhan penduduk di negara berkembang umumnya lebih tinggi dua hingga empat kali lipat dari negara maju. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan dan budaya di negara berkembang yang berbeda dengan di negara maju. Hal tersebut dapat mengakibatkan banyak masalah di masa depan yang berkaitan dengan makanan, rumah, pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya.

Akibat dari tingginya pertumbuhan penduduk mengakibatkan persaingan untuk mendapatkan pekerjaan menjadi tinggi, jumlah tenaga kerja lebih banyak daripada kesempatan lapangan kerja yang tersedia dan tingkat pertumbuhan keduanya yang

tidak seimbang dari waktu ke waktu, jumlah faktor produksi yang terbatas yang tidak diimbangi dengan jumlah angkatan kerja mengakibatkan lemahnya daya beli sehingga sektor usaha mengalami kesulitan untuk meningkatkan produksinya. Akibat rendahnya tingkat penghasilan, masyarakat mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok, pendidikan, kesehatan sehingga banyak yang kekurangan gizi, tidak bisa baca tulis, rentan terkena penyakit, dan lain sebagainya.

Ketergantungan pada sektor pertanian atau primer umumnya masyarakat adalah bermata pencaharian petani dengan ketergantungan yang tinggi akan hasil sektor pertanian. Sehingga pasar & informasi tidak sempurna mengakibatkan kondisi perekonomian negara berkembang kurang berkompetisi sehingga masih dikuasai oleh usaha monopoli, oligopoli, monopsoni dan oligopsoni. Informasi di pasar hanya dikuasai oleh sekelompok orang saja selain itu tingkat ketergantungan pada angkatan kerja tinggi sampai perbandingan jumlah penduduk yang masuk dalam kategori angkatan kerja dengan penduduk non angkatan kerja di negara sedang berkembang nilainya berbeda dengan dengan di negara maju.

Selanjutnya untuk masalah yang menjadi fenomena dalam penelitian ini disesuaikan dengan konsep dasar geografi salah satunya yaitu; tentang **keterkaitan keruangan** yang mana konsep tersebut memberikan batasan dengan pengertian tentang hubungan antara penyebaran suatu unsur dengan unsur yang lain pada suatu tempat. Dari definisi tersebut salah satunya memberikan indikasi adanya interaksi keruangan. Definisi dari konsep tersebut penulis interpretasi dan dihipotesakan fenomenanya yang terjadi di Kecamatan Majalaya Desa Padamulya, di antaranya angkatan kerja di Kecamatan Majalaya memiliki kecenderungan terhadap industri tekstil, bahwasannya industri tekstil menjadi alternatif dalam bekerja untuk

menanggulangi dan memenuhi kebutuhan hidup.

B. Pembahasan

1. Kerangka Dasar Teori Tenaga Kerja

Badan Pusat Statistik mendefinisikan bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (maksudnya seminggu sebelum pencacahan). Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*working-age population*). Sedangkan pengertian tenaga kerja yang dimuat dalam Undang-undang No. 25 Tahun 1997 Tentang Ketenagakerjaan, yaitu setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dalam atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Menurut Dumairy (1997:12), yang tergolong sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang mempunyai umur didalam batas usia kerja. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut, supaya definisi yang diberikan sedapat mungkin menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Setiap negara memilih batas umur yang berbeda karena situasi tenaga kerja pada masing-masing negara juga berbeda, sehingga batasan usia kerja antar negara menjadi tidak sama. Di Indonesia, batas umur minimal untuk tenaga kerja yaitu 15 tahun tanpa batas maksimal.

Dengan demikian semua penduduk yang telah berumur 15 tahun keatas dapat digolongkan sebagai tenaga kerja. Hal ini sudah diatur dalam Undang Undang No. 25 Tahun 1997 Tentang Ketenagakerjaan. Berlakunya Undang-undang ini mulai tanggal 1 Oktober 1998. Pemilihan umur 15 tahun sebagai batas umur minimal adalah berdasarkan kenyataan penduduk umur 15 tahun di Indonesia sudah bekerja atau mencari kerja terutama di desa-desa. Demikian juga Indonesia tidak menetapkan batasan umur maksimal tenaga kerja karena

belum adanya jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil penduduk yang menerima tunjangan hari tua, yaitu pegawai negeri dan sebagian pegawai swasta. Menurut Simanjuntak (1998:2), berpendapat bahwa: “Bagi golongan ini pun pendapatan yang diterima tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga mereka yang telah mencapai umur pensiun masih tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhannya, sehingga mereka tetap digolongkan sebagai tenaga kerja”.

Tenaga kerja (*man power*) terdiri dari angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja (*non labor force*).

1. Angkatan Kerja

Sumarsono (2009:5), berpendapat bahwa: Angkatan kerja (*labor force*) adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Arti dari mampu adalah mampu secara fisik dan jasmani, kemampuan mental dan secara yuridis mampu serta tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan serta bersedia secara aktif maupun pasif melakukan dan mencari pekerjaan.

Angkatan kerja dapat dibedakan menjadi dua sub kelompok diantaranya:

a. Bekerja penuh.

Bekerja penuh yaitu, orang yang memanfaatkan jam kerja secara penuh dalam pekerjaannya kurang lebih 8-10 jam per hari. Angkatan kerja yang digolongkan bekerja adalah mereka yang selama seminggu melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh penghasilan atas keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 2 hari. Dan mereka yang selama seminggu tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari, tetapi mereka adalah orang-orang yang bekerja dibidang keahliannya seperti dokter serta pegawai pemerintahan atau swasta yang sedang tidak masuk kerja karena sakit, cuti, mogok, dan sebagainya.

b. Setengah Menganggur.

Merupakan mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja dilihat dari

segi jam kerja, produktivitas kerja dan pendapatan. Setengah menganggur dapat digolongkan berdasarkan jumlah jam kerja, produktivitas kerja dan pendapatan dalam 2 kelompok yaitu setengah menganggur kentara yakni mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu dan setengah menganggur tidak kentara yakni mereka yang produktivitas kerja dan pendapatannya rendah.

2. Pengangguran (*unemployment*)

Sumarsono (2009:3), berpendapat bahwa Pengangguran (*unemployment*) adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Atau dengan kata lain terjadinya ketidakseimbangan (*inbalance*) antara penawaran tenaga kerja dengan permintaan tenaga kerja. Tingkat pengangguran dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen.

3. Bukan Angkatan Kerja

Simanjuntak (1998:11), berpendapat bahwa bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat di dalam kegiatan produktif yaitu yang memproduksi barang dan jasa. Jadi yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja yaitu bagian dari tenaga kerja yang tidak mampu mencari pekerjaan, yang termasuk dalam golongan ini adalah:

- Golongan yang bersekolah (pelajar dan mahasiswa), yaitu mereka yang kegiatannya hanya atau terutama sekolah.
- Golongan yang mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang hanya mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah
- Golongan lain-lain. Yang termasuk golongan lain-lain ini ada 2 macam, yaitu penerima pendapatan, yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi

tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga simpanan, atau sewa atas milik. Dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain, misalnya karena lanjut usia, cacat, dalam penjara, atau sakit kronis.

Pada dasarnya mereka yang termasuk kelompok bukan angkatan kerja ini (kecuali mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain) sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja sehingga kelompok ini sering juga dinamakan *potensial labor force*.

Pasar Kerja

Pasar kerja merupakan keseluruhan aktivitas dari para pelakunya dalam usaha untuk mempertemukan pencari kerja dengan lowongan pekerjaan atau bagaimana mempertemukan penawaran tenaga kerja (rumah tangga) dengan permintaan tenaga kerja (unit usaha). Bentuk pasar kerja berbeda dengan pasar barang dan pasar modal. Masalah-masalah yang terjadi di pasar kerja tidak sepenuhnya dapat diselesaikan melalui mekanisme pasar. Hal ini diakibatkan oleh kompleksnya faktor-faktor yang mempengaruhi penyediaan ataupun permintaan tenaga kerja di dalam pasar kerja.

Adapun pelaku-pelaku dalam pasar kerja, Simanjuntak (1998:19), berpendapat diantaranya yaitu:

1. Rumah tangga sebagai pencari kerja yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan guna membiayai kebutuhan hidupnya menurut ukuran yang diinginkannya.
2. Pengusaha di dalam tujuannya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya membutuhkan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*) dari permintaan barang dan jasa oleh konsumen. Artinya semakin besar jumlah barang dan jasa yang diminta oleh konsumen maka semakin besar pula permintaan akan tenaga kerja oleh pengusaha.

3. Perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi rumah tangga dan unit usaha, untuk saling berhubungan fungsi perantara ini dapat dilakukan oleh lembaga pemerintah (Departemen Tenaga Kerja) atau oleh lembaga-lembaga swasta/konsultan.

Pasar tenaga kerja dibedakan dalam 2 golongan yaitu: (1) pasar tenaga kerja utama atau *primary labor market*, (2) pasar kerja biasa atau *secondary labor market*. Perbedaan *primary* dan *secondary labor market* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel Perbedaan *Primary* dan *Secondary Labor Market*

<i>Primary Labor Market</i>	<i>Secondary Labor Market</i>
Skala Perusahaan Besar	Skala Perusahaan Kecil
Manajemen Perusahaan Baik	Manajemen Perusahaan Kurang Baik
Tingkat Pendidikan Dan Keterampilan Karyawan Umumnya Tinggi	Tingkat Pendidikan Dan Keterampilan Karyawan Umumnya Rendah
Produktivitas Kerja Karyawan Tinggi	Produktivitas Kerja Karyawan Rendah
Upah Tinggi	Upah Rendah
Jaminan Sosial Yang Baik	Jaminan Sosial Yang Kurang Baik
Lingkungan Pekerjaan Yang Menyenangkan	Lingkungan Pekerjaan Yang Kurang Menyenangkan
Disiplin Kerja Karyawan Tinggi	Disiplin Kerja Karyawan Rendah
Tingkat Absensi Rendah	Tingkat Absensi Tinggi
Jumlah Perpindahan Karyawan Biasanya Kecil	Karyawan Sering Berpindah-Pindah Pekerjaan

Sumber: Sumarsono, (2009:10).

Pada dasarnya tenaga kerja adalah tidak homogen akan tetapi bersifat heterogen, sehingga terdapat beberapa pasar tenaga kerja sesungguhnya terpisah (*segmented labor market*) seperti :

- a. Pasar tenaga kerja terdidik adalah pasar tenaga kerja yang membutuhkan persyaratan dengan kualifikasi khusus yang biasanya diperoleh melalui jenjang pendidikan formal dan membutuhkan waktu yang lama serta biaya pendidikan yang cukup besar. Sehingga dalam pemenuhannya baik pengusaha maupun tenaga kerjanya sendiri membutuhkan waktu yang relatif lama karena masing-masing mencari penyesuaian dengan yang diinginkan.
- b. Pasar tenaga kerja tidak terdidik merupakan pasar kerja yang menawarkan dan meminta tenaga kerja yang tidak membutuhkan kualifikasi khusus dan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Hal ini bisa terjadi karena bidang pekerjaan yang akan ditangani tidak memerlukan keterampilan dan pendidikan khusus.

Tabel Perbedaan Pasar Tenaga Kerja Terdidik dan Tidak Terdidik

Pasar Tenaga Kerja Terdidik	Pasar Tenaga Kerja Tidak Terdidik
Produktivitas kerja tinggi	Produktivitas kerja rendah
Penghasilan tinggi	Penghasilan rendah
Setiap lowongan pekerjaan selalu dikaitkan dengan persyaratan pendidikan bagi calon yang akan mengisinya	Setiap lowongan pekerjaan tidak perlu dikaitkan dengan persyaratan pendidikan bagi calon yang akan mengisinya
Penyediaan tenaga kerja harus melalui sistem sekolah yang lama sehingga elastisitas tenaga	Penyediaan tenaga kerja tidak harus melalui sistem sekolah & elastisitas tenaga

kerja kecil	kerja besar
Tingkat partisipasi kerja lebih tinggi	Tingkat partisipasi kerja rendah
Tenaga kerja biasanya berasal dari keluarga relatif mampu	Tenaga kerja biasanya berasal dari keluarga kurang mampu
Proses pengisian lowongan kerja dibutuhkan waktu lebih lama dalam seleksi	Proses pengisian lowongan kerja dapat dilakukan dengan cepat
Lamanya pengangguran biasanya lebih panjang	Lamanya pengangguran biasanya lebih pendek

Sumber : Sumarsono,

(2009:11)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Jumlah partisipasi angkatan kerja dalam suatu negara atau daerah pada suatu waktu tertentu tergantung dari jumlah penduduk usia kerja. Menurut Payaman Simanjuntak (1998:12), perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja dalam kelompok yang sama ini disebut Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja atau Labour Force Participation Rate (LFPR).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan dapat pula dinyatakan untuk satu kelompok penduduk tertentu seperti kelompok laki-laki, kelompok wanita, di kota, di desa, kelompok tenaga terdidik, kelompok umur 10-14 tahun di desa dan lain-lain. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi TPAK yaitu :

1. Jumlah penduduk yang masih bersekolah. Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPAK. Jumlah penduduk yang bersekolah dipengaruhi oleh tingkatan penyediaan fasilitas pendidikan dan

- kondisi serta tingkat penghasilan keluarga.
2. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga. Semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumah tangga maka semakin kecil TPAK.
 3. Struktur umur. Penduduk berumur muda umumnya tidak memiliki tanggung jawab yang begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga, hal ini disebabkan mereka sebagian besar masih sekolah. Penduduk dalam kelompok umur 25-55 tahun terutama laki-laki dituntut untuk lebih banyak ikut mencari nafkah, sehingga TPAKnya relatif besar. Lebih lanjut lagi penduduk diatas 55 tahun sudah mulai menurun kemampuannya untuk bekerja, sehingga TPAK umumnya rendah.
 4. Tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin banyak anggota keluarga yang tertarik untuk masuk pasar kerja. Kenaikan tingkat upah mempengaruhi penyediaan tenaga kerja, disatu pihak tingkat upah meningkatkan pendapatan (*income effect*) yang cenderung untuk mengurangi TPAK dan dilain pihak peningkatan upah membuat harga waktu menjadi relatif mahal. Pekerjaan menjadi lebih menarik dan menggantikan waktu senggang (*substitution effect*).
 5. Tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi para wanita dengan semakin tinggi pendidikan kecenderungan untuk bekerja semakin besar, dengan kata lain TPAK juga akan semakin besar.
 6. Kegiatan ekonomi. Program pembangunan, disatu pihak menuntut keterlibatan banyak orang dan dilain pihak dapat menumbuhkan harapan-harapan yang baru. Harapan untuk dapat ikut menikmati hasil pembangunan tersebut dinyatakan dalam peningkatan partisipasi kerja. Jadi semakin

bertambah adanya kegiatan ekonomi maka TPAK akan semakin besar.

Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga adalah penghasilan keluarga yang berbentuk uang maupun dalam bentuk lain yang dapat diuangkan dari hasil usaha yang dilakukan oleh anggota keluarga. Menurut Sumarsono (2009:15), pendapatan yang diperoleh suatu keluarga digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun materil, baik kebutuhan penting maupun tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Kebutuhan yang harus dipenuhi adalah kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar yaitu kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup, yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) keperluan pelayanan sosial (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan).

Pendapatan suami tidak sepenuhnya mencerminkan pendapatan keluarga. Karena pendapatan keluarga juga dapat berasal dari pendapata istri atau anggota keluarga lainnya yang bekerja, penerimaan dari kekayaan, dan sebagainya. Tinggi rendahnya pendapatan keluarga dapat dipengaruhi oleh pendapatan suami, namun pendapatan istri belum tentu dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan suami.

Menurut Susanto dalam Sumarsono (2009:16). Pekerja wanita dihadapkan pada kenyataan bahwa produktivitas wanita dalam usahanya berpartisipasi di luar rumah dibatasi oleh sektor domestiknya, sehingga mempengaruhi ibu rumah tangga untuk memasuki berbagai jenis pekerjaan yang ada di pasar kerja. Keterlibatan ibu rumah tangga dalam mencari nafkah menentukan besar kecilnya pendapatan keluarga, yang berarti pula menentukan tingkat hidup, status sosial ekonomi serta tingkat hidup dari keluarganya. Peranan wanita dalam rumah tangga diukur atau dilihat dari seberapa besar kontribusi pendapatan keluarga, semakin bernilai sumbangan pendapatan yang diberikan istri, semakin berarti.

Menurut Budiman dalam Sumarsono (2009:17) menambahkan konsep tingkat pendapatan pekerja wanita sebagai berikut :

1. Bahwa peran wanita sebagai penunjang ekonomi menjadi penting dengan bertambah miskinnya keluarga.
2. Sumbangan pendapatan pekerja wanita pada anggaran rumah tangga dapat dikatakan semakin miskin keluarga semakin tinggi persentase sumbangannya.

Dari kedua konsep tersebut menjelaskan bahwa aktivitas kerja wanita dalam menghasilkan pendapatan maupun kontribusinya semakin tampak, apabila tingkat ekonomi keluarga rendah.

Jam Kerja

Nurmanaf (2006:29), berpendapat bahwa curahan waktu kerja adalah proporsi waktu bekerja (yang dicurahkan untuk kegiatan-kegiatan tertentu di sektor pertanian dan di luar sektor pertanian) terhadap total waktu kerja angkatan kerja. Curahan waktu kerja tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Ada jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu yang banyak dan berkelanjutan, tapi sebaliknya ada pula jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja yang terbatas.

Secara umum wanita mempunyai peran baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pencari nafkah, dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam curahan waktu kerja wanita, curahan waktu kerja wanita secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu: curahan waktu kerja untuk kegiatan ekonomi (mencari nafkah) dan kegiatan non ekonomi yaitu kegiatan dasar, kegiatan sosial, dan kegiatan rumah tangga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiandarini (2001:11), terhadap curahan jam kerja wanita dan pria di luar sektor pertanian menunjukkan bahwa curahan jam kerja wanita lebih besar 877,04 jam setahun dibanding pria 657,14 jam setahun. Besarnya curahan jam kerja wanita pada kegiatan di luar sektor pertanian menunjukkan bahwa wanita mempunyai

peranan cukup besar dalam rumah tangga, yaitu dalam membantu kepala rumah tangga memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Rumah tangga merupakan satu unit pengambil keputusan kerja memiliki sebuah fungsi sebagai kesatuan utama dalam produksi, konsumsi dan reproduksi serta kesatuan interaksi sosial ekonomi. Umumnya masalah pokok yang dihadapi seorang wanita berkeluarga yang bekerja adalah bagaimana mereka mengalokasikan waktu yang tersedia dalam berbagai macam kegiatan rumah tangga seperti mengurus suami, mengurus anak dan mengelola keuangan keluarga serta mencari nafkah.

Menurut Arif (2009:12), berpendapat bahwa alokasi waktu bagi ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda tersebut meliputi berbagai kegiatan yaitu kegiatan mencari nafkah, kegiatan mengelola rumah tangga, kehidupan dalam bermasyarakat (kelembagaan) dan kegiatan untuk waktu luang. Maksud dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah :

1. Kegiatan untuk mencari nafkah adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan atau keuntungan.
2. Kegiatan dalam rumah tangga. Menurut Pudjiwati dalam Arif (2009:12), wanita melakukan pekerjaan rumah tangga (*house work*) yang tetap merupakan pekerjaan seorang wanita sesuai dengan masyarakat tempat dimana ia tinggal yaitu: memasak, mencuci, mengasuh anak dan sebagainya. Dan waktu yang dicurahkan untuk pekerjaan rumah tangga oleh wanita di pedesaan adalah intensif dan banyak, khususnya dari golongan ekonomi lemah yang pekerjaannya memerlukan banyak waktu dan energi.
3. Yaitu waktu yang dipakai untuk beristirahat misalnya tidur, mandi, makan, mengunjungi sanak keluarga, rekreasi dan sebagainya. Untuk mandi, makan dan tidur adalah waktu luang karena merupakan kebutuhan pokok setiap individu.

Menurut Payaman J. Simanjuntak (1998:13), bahwa: Waktu yang tersedia per hari bagi tiap-tiap keluarga sudah tetap yaitu 24 jam. Dari jumlah waktu tersebut keluarga yang bersangkutan harus menyediakan waktu keperluan tidur, makan, mandi dan lain-lain yang bersifat personal. Sisanya dipakai untuk bekerja (untuk memperoleh barang konsumsi) dan untuk waktu senggang. Jadi dasarnya setiap penambahan barang konsumsi (melalui penambahan waktu kerja) berarti juga mengurangi waktu senggang. Selanjutnya membagi waktu kerja wanita ini menjadi :

- a. Kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan rumah tangga.
- b. Kegiatan mencari nafkah untuk kebutuhan rumah tangga.
- c. Kegiatan sosial masyarakat.
- d. Kegiatan individual masyarakat.

Sedangkan Neoklasikal teori tentang *house hold function* menyatakan bahwa terdapat tiga alokasi waktu dari waktu yang tersedia bagi ibu rumah tangga yaitu :

- 1). Bekerja di rumah.
- 2). Bekerja di luar rumah (diantaranya mencari nafkah).
- 3). Waktu istirahat.

Ketiga alokasi waktu tersebut dapat menghasilkan tiga macam komoditi antara lain :

- a) Hasil kerja dirumah diantaranya adalah memasak, mengurus anak atau membersihkan rumah (*house work*).
- b) Hasil kerja di luar rumah (*market work*) berupa upah yang digunakan untuk membeli keperluan hidup sehari-hari.
- c) *Utility* yang diperoleh dari waktu istirahat.

Banyak faktor yang mempengaruhi alokasi waktu seseorang. Alokasi waktu bagi setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : keadaan sosial ekonomi keluarga, pemilihan aset produktif, tingkat upah, karakteristik yang melekat pada setiap anggota keluarga yang dicirikan dengan faktor umur, tingkat pendidikan atau keahlian yang dimiliki anggota keluarga yang lain.

Pertambahan pendapatan cenderung untuk mengurangi jam kerja (*income effect*). Dengan meningkatnya status ekonomi (pertambahan pendapatan) seseorang cenderung untuk meningkatkan konsumsinya dan akan lebih banyak menikmati waktu senggangnya. Hal ini berarti mereka telah mengurangi jam kerja untuk keperluan tersebut.

2. Metode Penelitian

Adapun metode yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pelaksanaannya meliputi pengumpulan data yang telah diperoleh (dalam bentuk bagan, peta dan table). Analisis data dan interpretasi data, sehingga data itu bermakna dan akhirnya membuat suatu kesimpulan-kesimpulan penelitian lebih lanjut.

Penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang ini. Dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat dilaksanakan.

Teknik Pengumpulan Data

Cara yang ditempuh untuk mendapatkan data yang diperlukan guna memecahkan masalah yang dihadapi disebut teknik pengumpulan data. Data ini merupakan informasi yang sangat diperlukan dalam penelitian dan dijadikan sebagai bahan penelitian. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, maka data yang diperlukan harus relevan dengan masalah yang ada serta dijadikan bahan kajian. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi, Teknik ini digunakan untuk pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung, penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati secara langsung dan meneliti hasil kegiatan yang telah

dilaksanakan ataupun yang sedang dan akan dilaksanakan.

2. Angket, Angket merupakan interview tertulis yaitu dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan pada responden disertai jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. Dalam teknik yang digunakan membuat angket yang telah disesuaikan dengan kebutuhan yang akan di jadikan acuan jawaban rumusan dan batasan masalah yang diajukan, agar penelitian yang dilakukan dapat terarah.

3. Wawancara, Teknik wawancara adalah pengumpulan data dengan cara mengadakan komunikasi atau dialog langsung dengan responden untuk diminta pendapatnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian. Melalui wawancara penulis memperoleh keterangan sedalam-dalamnya tentang hal yang diteliti. Informasi yang diperoleh melalui wawancara akan lebih dipercaya kebenarannya karena salah tafsiran dapat diperbaiki sewaktu wawancara.

4. Studi Literatur, Studi literatur yang dimaksud penulis adalah upaya untuk mendapatkan keterangan tentang ulasan teoritis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Winarno Surakhmad (1990:121) adalah sebagai berikut: "Perlengkapan seorang penyelidik dalam setiap lapangan ilmu pengetahuan tidak akan sempurna apabila tidak dilengkapi dengan fasilitas kepustakaan". Dari studi literatur di pelajari konsep, teori serta frinsip-frinsip geografi yang berhubungan dengan penelitian.

5. Studi Dokumentasi, Studi dokumentasi dilakukan dengan tujuan melengkapi data dalam menganalisis. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, pustaka, maupun secara langsung dari objek yang diteliti.

Teknik Analisis Dan Pengolahan Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian ini adalah teknik percentase, dalam hal ini Suharsimi

Arikunto (1991:229), mengemukakan bahwa teknik analisis prosentase digunakan untuk menguji perbedaan yang signifikan antara frekuensi yang diobservasikan dengan frekuensi yang diharapkan.

Selanjutnya untuk dijadikan bahan analisis data penulis mengambil sampel wilayah. Yaitu: 2 rw dari 17 rw yang menjadi populasi wilayah diantaranya; rw 07 sebagai sampel 1 dan rw 12 sebagai sampel 2. Dari kedua rw tersebut penulis berasumsi cukup representati dari populasi yang ada dari Desa Padamulya, dan dari analisis kedua sampel rw tersebut dapat menjadi bahan yang bersipat Generalisasi, sehingga dapat berlaku untuk semua populasi yang ada di Desa Padamulya dalam hal kecenderungan angkatan kerja terhadap industri tekstil.

3. Hasil Penelitian

Kecenderungan Angkatan Kerja Terhadap Industri Tekstil

Kecamatan Majalaya merupakan suatu wilayah yang memiliki karakteristik sosial yang berbeda, khususnya dalam faktor ekonomi masyarakat dalam memenuhi tingkat kebutuhan finansialnya, dalam hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan penulis di Desa Padamulya Kecamatan Majalaya dengan banyaknya angkatan kerja yang mendominasi pekerjaannya menjadi tenaga kerja di industri tekstil, penulis berasumsi dengan fenomena yang terjadi, adanya kecenderungan angkatan kerja di wilayah tersebut bekerja di industri tekstil.

Kecenderungan Bekerja Di Industri Tekstil Berpotensi Dan Berdampak Terhadap Ketenagakerjaan

Dari beberapa alternatif pertanyaan kuesioner tentang analisis kecenderungan angkatan kerja yang di ajukan terhadap responden berpendapat bahwa dasar angkatan kerja bertahan menjadi tenaga kerja industri tekstil mencapai 86,5% (sebagian besar), menyatakan alasan yang menjadi alternatif jawabanya yaitu tidak

punya pekerjaan lain, dan hanya 13,5% (sebagian kecil) yang sesuai dengan skill yang ditekuni, kondisi itu menjadi jawaban dari rumusan masalah tentang sempitnya peluang kerja terhadap bidang lain.

Faktor Yang Menjadi Penyebab Angkatan Kerja Memiliki Kecenderungan Untuk Bekerja Di Industri Tekstil

Tingkat pendidikan merupakan faktor utama dalam kualitas sumber daya manusia dalam membuat atau menciptakan suatu karyanya. Sama halnya dalam keadaan suatu pekerjaan bila dikelola oleh orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi akan membuat inovasi-inovasi baru untuk menciptakan hasil dan kualitas yang lebih baik dan efisien dalam produktifitasnya, apabila masyarakat yang mendominasi memiliki pendidikan yang tinggi maka hasilnya pun akan lebih optimal.

Pendidikan angkatan kerja di industri tekstil bisa dikatakan masih belum optimal hanya terdapat 1%, (hampir tidak ada) dari tenaga kerja yang tamat dari Perguruan Tinggi. Dari 141 orang angkatan kerja yang ada, tamat SMA terdiri dari 5,5%, (sebagian kecil) sedangkan 33,5%, (kurang dari setengahnya) tamat SMP dan 51,5%, (lebih dari setengahnya) yang tamat SD, sehingga terlihat jelas kondisi tingkat pendidikan masyarakat ini menjadi salah satu faktor yang menjadikan kecenderungan angkatan kerja untuk bekerja di industri tekstil dengan hanya mengandalkan pengetahuan umum, koneksi, kondisi lingkungan dan pengalaman saja, tentunya kecenderungan bekerjapun terjadi. Dengan kata lain dalam konteks kesesuaian pendidikanpun oleh perusahaan yang bersangkutan kurang diutamakan, sehingga fenomena tersebut memudahkan jenjang angkatan kerja yang tidak terbatas.

Dari hasil analisa diatas ditinjau dari sudut pandang salah satu konsep dasar geografi, tentang jarak dan lokasipun “nilai psikologi dan ekonomi” membuktikan akan

menjadi faktor pendorong kecenderungan angkatan kerja terhadap industri tekstil. Dalam hal ini salah satu prinsip dasar tentang “korologi” geografipun menunjukkan interdependensinya yaitu; Bahwasanya pendapatan menjadi salah satu yang menjadi faktor dari kecenderungan angkatan kerja terhadap industri tekstil. Dimana 87%, (sebagian besar) dan 19%, (sebagian kecil), memiliki pendapatan yang cukup baik.

Begitu juga pendapat yang diberikan responden tentang kepuasan dari pendapatan yang diterima dari perusahaan hanya 32% (kurang dari setengahnya), dan 68% (lebih dari setengahnya) merasa puas dan cukup,

C. Penutup

1. Kesimpulan

- a. Tanggapan responden terhadap kecenderungan itu dinyatakan dengan pekerjaan pokok angkatan kerja di bidang industri tekstil dari tanggapan tersebut pekerjaan yang dilakukan membuat mereka cocok dan betah, walaupun industri tekstil dalam menempuh sebuah pekerjaan bukanlah cita-cita ketika harus memilih terhadap pekerjaan lain angkatan kerja menjadi ragu, namun kecenderungan itupun masih terbukti dengan masa kerja yang dilakukan angkatan kerja ada yang mencapai hingga lebih dari lima tahun. Respondenpun berpendapat dengan adanya kewaswasan angkatan kerja terhadap tindakan perusahaan dengan adanya sistem pemutusan hubungan kerja (PHK), menyatakan alternatif yang dipilihpun masih pindah terhadap industri tekstil lain.
- b. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan angkatan kerja memiliki dampak terhadap ketenagakerjaan lainnya, hal itu dilihat dari dijadikannya industri tekstil sebagai alternatif angkatan kerja dalam bekerja, kondisi itu terjadi karena kurangnya angkatan kerja memiliki pengalaman, walaupun ada pula angkatan kerja yang memiliki

- pekerjaan sampingan selain di industri tekstil, namun banyak pula angkatan kerja yang tidak memiliki rencana lain selain industri tekstil. Penyempitan terhadap ketenagakerjaan lain juga terjadi akibat kecenderungan angkatan kerja itu sehingga akan berakibat pada penumpukan angkatan kerja pada satu jenis pekerjaan, dan akan menimbulkan luasnya jenjang angkatan kerja yang ada di sekitar industri untuk menjadi tenaga kerja industri tekstil walaupun kondisinya sukar. Sebagai solusi dari kecenderungan angkatan kerja dapat membuat pekerjaan lain, namun banyak hal yang menjadi pertimbangan baik faktor modal, waktu, keberanian, begitu juga dengan pengalamannya. Oleh karena kondisi tersebut kecenderungan terbukti dan mempengaruhi terhadap paktor ketenaga kerjaan lainnya.
- c. Dari hasil analisis yang dilakukan yang membuat angkatan kerja cenderung terhadap industri tekstil dilatarbelakangi oleh beberapa hal diantaranya: faktor pendidikan yang dikenyam oleh angkatan kerja. Dan selain itu kelonggaran perusahaan dengan adanya kebijakan angkatan kerja yang menjadi tenaga kerja industri tekstil walaupun tidak sesuai dengan pendidikan, sehingga kesenjangan angkatan kerja antara satu dengan yang lainnya tidak terbatas. Selanjutnya kondisi geografis yang ada diantaranya jarak dan lokasi angkatan kerja dengan industri tekstil tidak begitu jauh. Ditambah oleh faktor ekonomipun yang dirasakan angkatan kerja tentang pendapatan/ hasil yang didapat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- a. Kepada pemerintah pusat dan pemerintah setempat pada khususnya agar memberikan beberapa jenis keterampilan dalam bidang ekonomi, khususnya angkatan kerja yang mempunyai pendidikan rendah, agar dalam kehidupannya dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera. Sekaligus memberikan batasan kesenjangan khususnya dalam pendidikan angkatan kerja agar dapat menaikkan kredibilitas angkatan kerja dari hasil yang didapat dari perusahaan industri tekstil, dengan melaksanakan aturan-aturan ketenagakerjaan yang dilaksanakan oleh perusahaan.
- b. Kepada masyarakat setempat agar tidak memiliki kecenderungan terhadap indistri tekstil agar tidak terjadi manipulasi dan eksploitasi Sumber Daya Manusia (SDM) yang melebihi kewajaran yang diakibatkan dari kecenderungan itu sendiri. Untuk menanggulangi hal itu masyarakat diharapkan mengikuti pelatihan dan seminar pengembangan karakter dan skil dalam ekonomi, agar lahan-lahan yang ada tidak menjadi lebih sempit lagi dan tidak terjadi kecenderungan terhadap industri tekstil saja dalam bekerja.

Daftar Pustaka:

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Rineka Cipta: Jakarta.
- Bahri Syamsul, *Geografi Untuk Kehidupan Seri Bumi dan Alam Semesta*, PT Unggul Permana Selaras, 2007
- Depdiknas (2006). *Permendiknas no.22 tentang: Standar Isi*
- Dwiyatmo B, *Pencemaran Lingkungan dan Penanganannya*, PT Citra Aji Parama, 2007
- Tanudidjaja Ma'mur, *Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994
- Marsun M.A, *Kamus Geografi*, PT Ghalia Indonesia, 1982

2. Saran

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengemukakan saran-saran sebai berikut:

- Kuncoro, Haryo, 2001, “ *Sistem Bagi Hasil dan Stabilitas Penyerapan Tenaga Kerja*”, Media Ekonomi, Volume 7, Nomor 2 hal 165-168.
- Payaman J Simanjuntak, 1985, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, BPFE UI, Jakarta.
- Sumarsono, Sonny, 2003. *Upah Minimum bagi Buruh dan Strategi Perjuangan Serikat Pekerja atau Serikat Buruh*, Jurnal Analisis Sosial vol.7, no.1, hal. 77.
- Rafi’I. Suryatna, *Ilmu Tanah*, PT Angkasa Bandung, 1982
- A Sudarja, Akub Tisna Somantri, *Dasar-Dasar Geomorfologi*, IKIP Bandung, 1984
- Narbuko Cholid, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001
- Kartawidjaja O, E Maryani, *Pengantar Geografi Regional*, IKIP, Bandung, 1996
-, *Bahan Kuliah Metode Statistik*, STKIP Bale Bandung, 2007.
-, *Monografi Desa Padamulya Kecamatan majalaya*, 2010
-, *Empirik penulis*, PT. Unggul Bukit Kencana, Majalaya, 2005
-, *Bahan Kuliah Ski, Smi*, STKIP ngsari Kecamatan Leuwigoong. Garut.